
Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh Mata Kuliah Analisis Kompleks Di Tengah Pandemi Covid-19

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Fitriyani Hali	ISSN: 2807-7474
Universitas Sembilanbelas November Kolaka	Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
fitriyanihali@gmail.com	http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hali, F. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh Mata Kuliah Analisis Kompleks Di Tengah Pandemi Covid-19. *Sultra Educational Journal*, 1 (2), 1-6.

Abstrak

Salah satu kemampuan non kognitif yang perlu dimiliki mahasiswa pada masa pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sekarang ini adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan belajar mahasiswa atas inisiatif sendiri, bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, dan mampu mengatasi masalah/hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah analisis kompleks pada masa pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi covid-19, mengetahui kelebihan dan kekurangan kemandirian belajar mahasiswa, mengidentifikasi faktor penyebab kurangnya kemandirian belajar mahasiswa, dan menentukan alternatif solusi terhadap kelemahan kemandirian belajar mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang memprogramkan mata kuliah Analisis Kompleks. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian angket melalui google form dan wawancara melalui WhatsApp. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah 1) kemandirian belajar mahasiswa berada pada kategori tinggi; 2) Kelebihan kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa yaitu berada pada indikator mampu berinisiatif sendiri dan memiliki tanggung jawab. Sedangkan kekurangannya berada pada indikator memiliki rasa percaya diri dan mampu mengatasi masalah/hambatan berada pada kategori sedang. Salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa yaitu dengan pemberian teknik cognitive defusion dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Covid-19; Kemandirian belajar mahasiswa; Pembelajaran jarak jauh

Abstract

One of the non-cognitive abilities that students need to have during the distance learning period in the midst of the covid-19 pandemic that is currently hitting Indonesia is learning independence. Learning independence is the ability of students to learn on their own initiative, be responsible, have self-confidence, and be able to overcome problems/obstacles. This study aims to describe the learning independence of students who program complex analysis courses during the distance learning period in the midst of the covid-19 pandemic, find out the advantages and disadvantages of student learning independence, identify the factors causing the lack of student learning independence, and determine alternative solutions to weakness of student learning independence. The sample in this study were students of the Mathematics Education Study Program who programmed the Complex Analysis course. Data collection in this study was carried out through the provision of questionnaires via google form and interviews via WhatsApp. Analysis of the data used is descriptive quantitative statistical analysis. The conclusions of this research are 1) students' learning independence is in the high category; 2) The advantages of independent learning that students have are that they are in the indicators of being able to take their own initiative and have responsibility. While the shortcomings are in the indicators of having self-confidence and being able to overcome problems/obstacles in the medium category. One of the efforts to increase students' self-confidence is by providing cognitive defusion techniques in learning.

Key Words: Covid19; Student learning independence; distance learning

A. Pendahuluan

Virus covid-19 merupakan wabah baru yang menyerang Indonesia. Pandemi covid-19 disebabkan Kasus positif covid-19 yang semakin meningkat (Putri, 2020). Adanya pandemic covid-19 mempengaruhi bidang sosial, ekonomi bahkan pendidikan (Amalia, 2020). Indonesia telah banyak melakukan usaha untuk mengatasi dan memutus mata rantai covid-19 dengan menciptakan dan memberlakukan berbagai kebijakan. Diantaranya pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB). PSBB tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan coronavirus disease (Covid-19) (Pramesti & Laksana, 2020); (Hasibuan & Ashari, 2020); (Achmad Syauqi, 2020). Beberapa hal yang dibatasi selama PSBB, diantaranya aktivitas sekolah dan tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan di fasilitas umum, kegiatan social dan budaya, serta operasional transportasi umum (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghambat penyebaran virus covid-19 adalah memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) mulai awal Maret 2020. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dari jarak jauh tanpa ruang kelas (Gunawan, 2020; Publications & Technology, 2016; Septian et al., n.d.). Salah satu Kemampuan non kognitif yang harus dimiliki mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal pada pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi covid-19 adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar menurut Hadi & Farida (2012) merupakan kegiatan belajar atas kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam kegiatan belajar. Jika mahasiswa menyelesaikan tugas belajarnya dengan tidak bergantung kepada temannya atau orang lain, maka mahasiswa dapat dikatakan mempunyai kemampuan belajar mandiri. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar adalah kemampuan seorang mahasiswa untuk mengelola belajarnya dengan inisiatif sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri serta mampu memecahkan masalah (Hidayat et al., 2020); (Hasanah et al., 2015); (Wahana & Fisika, 2013); (Afiani, 2017); (Aziz & Basry, 2017); (Asiyah, 2013). Kemandirian belajar dirasa sangat diperlukan untuk jenjang perguruan tinggi, dimana pada jenjang tersebut diberlakukan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Menurut Pratiwi & Laksmiwati (2016), Kemandirian belajar sendiri sangatlah diperlukan dalam sistem pendidikan tinggi, karena akan membantu individu untuk belajar dengan aktif. Dengan Kemandirian belajar mahasiswa mampu mengelola kegiatan belajarnya mulai dari merencanakan, melaksanakan, menyelesaikan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Kemandirian belajar sangat diperlukan pada saat pembelajarn jarak jauh mata kuliah analisis kompleks di tengah pandemic covid-19 ini. Hasil penelitian (Farhan, 2020) menyatakan kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penalaran matematis

mahasiswa. Salah satu mata kuliah dengan kompetensi kemampuan penalaran adalah mata kuliah analisis kompleks. Mata kuliah Analisis kompleks juga merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Kompetensi dalam menguasai materi analisis kompleks dan menyelesaikan soal-soal analisis kompleks merupakan kompetensi yang dicapai setelah mengikuti dan mempelajari mata kuliah analisis kompleks. Materi dalam mata kuliah ini yaitu konsep dasar, operasi bilangan kompleks, fungsi kompleks, turunan kompleks, dan integral kompleks (Pratiwi, 2014). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh mata kuliah analisis kompleks di tengah pandemic covid-19 beserta.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2021 sampai tanggal 23 Februari 2021 di Universitas sembilanbelas November Kolaka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah analisis kompleks pada Tahun Akademik 2020/2021 yang berjumlah 22 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dengan teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh.

Penelitian ini menggunakan angket kemandirian belajar yang terdiri dari 16 item pernyataan yang valid yang mengukur 4 indikator kemandirian belajar yaitu mampu berinisiatif, bertanggung jawab, mempunyai rasa percaya diri, dan mampu mengatasi hambatan/masalah. Angket kemandirian belajar ini menggunakan skala likert dengan 5 pilihan alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemberian angket kemandirian belajar melalui google form yang peembagian link google formnya dibagikan lewat grup WhatsApp mahasiswa mata kuliah analisis kompleks. Wawancara juga dilakukan melalui whatsapp. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara semi terstruktur (Semistructure Interview) untuk mendukung data hasil angket dalam menganalisis mengidentifikasi, dan membahas kemandirian belajar mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Statistif deskriptif adalah statistik yang data penelitiannya dianalisis dengan cara dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa bertujuan membuat keputusan yang digeneralisasi (Sugiyono 2010). Analisis deskriptif kualitatif menurut Wirartha (2006), adalah suatu metode untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan mengkaji seluruh data yang tersedia. Data yang diperoleh dari hasil angket kemandirian belajar dan wawancara dianalisis dengan cara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis statistik deskriptif menggunakan analisis rentang skala. Untuk menentukan rentang skala menggunakan rumus,

$$RS = \frac{\text{nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}}{\text{kelas interval}}$$

$$RS = \frac{5 - 1}{3}$$

$$RS = \frac{4}{3}$$

$$RS = 1,33$$

Sehingga diperoleh tabel kategori rentang skala yang digunakan seperti pada Tabel 1 berikut.

Kategori	Rentang Skala
Tinggi	3.68 – 5.00
Sedang	2.34 – 3.67
Rendah	1.00 – 2.33

C. Hasil and Pembahasan

Hasil angket kemandirian belajar yang terdiri dari empat indikator yaitu 1) mampu berinisiatif; 2) memiliki tanggung jawab; 3) mempunyai rasa percaya diri; dan 4) mampu mengatasi masalah/hambatan diperoleh gambaran umum menggunakan analisis deskriptif kuantitatif disajikan pada Table 2 berikut.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif kemandirian belajar mahasiswa

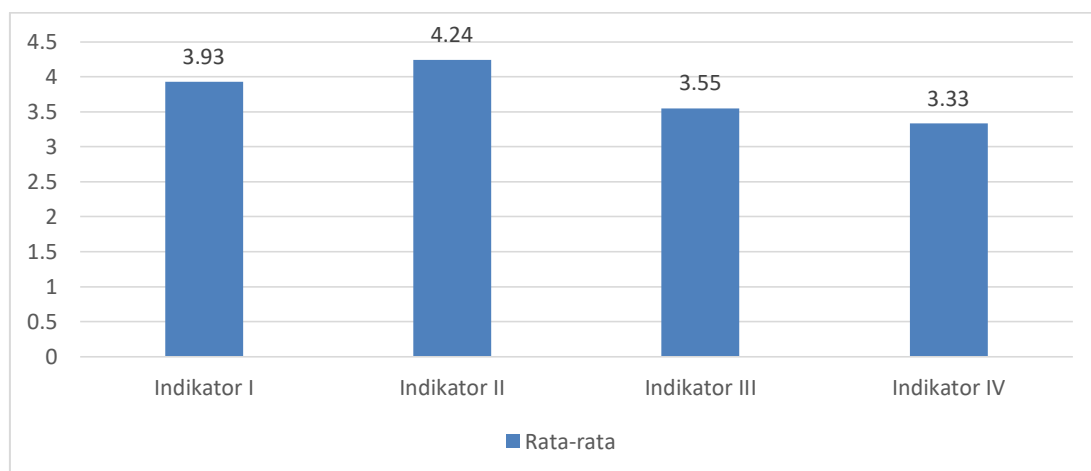
Kemandirian Belajar Mahasiswa	
Jumlah Responden	22
Rata-rata	3,78
Median	4
Modus	4
Deviasi Standar	1,01
Varian	1,02
Nilai Minimum	1
Nilai Maximum	5
Jumlah nilai	1330

Hasil analisis deskriptif kemandirian belajar mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah analisis kompleks untuk setiap indikator kemandirian belajar disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skor rata-rata dan kategori pada setiap indikator kemandirian belajar

No.	Indikator	Rata-rata	Kategori	Skala
1	Mampu berinisiatif	3,93	T	1-5
2	Bertanggung jawab	4,24	T	1-5
3	Mempunyai rasa percaya diri	3,55	S	1-5
4	Mampu mengatasi hambatan/masalah	3,33	S	1-5

Perbandingan skor rata-rata kemandirian belajar untuk setiap indikator berdasarkan skala 1-5 disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 1. berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan skor rata-rata pada setiap indikator kemandirian belajar

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 diperoleh skor rata-rata keseluruhan kemandirian belajar mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah analisis kompleks sebesar 3,78 dengan nilai standar deviasi 1,01 dan skor yang paling banyak muncul (modu) adalah 4. Hal ini menunjukkan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh mata kuliah analisis kompleks di tengah pandemic covid-19 berada pada kategori tinggi pada rentang skala 1-5.

Sedangkan pada Tabel 3 dan Gambar 1 terlihat bahwa dari keempat indikator kemandirian belajar, yang berada pada kategori tinggi hanya pada indikator I dan indikator II. Indikator I yaitu mampu berinisiatif dengan skor rata-rata sebesar 3,93 dan indikator II yaitu bertanggung jawab dengan skor rata-rata sebesar 4,24. Hal ini menunjukkan mahasiswa mampu mengelola belajarnya dengan inisiatif sendiri selama pembelajaran jarak jauh di tengah

pandemik covid-19 karena keinginan mendapatkan hasil belajar yang baik mata kuliah yang diprogramkan termasuk mata kuliah analisis kompleks. Serta mahasiswa bertanggung jawab yang tinggi terhadap belajarnya sendiri.

Sedangkan indikator yang lain berada pada kategori sedang yaitu indikator III dan indikator IV. Indikator III yaitu mempunyai rasa percaya diri dengan skor rata-rata 3,55 dan indikator IV yaitu mampu mengatasi hambatan/masalah dengan skor rata-rata 3,33. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 mahasiswa diperoleh informasi bahwa penyebab rasa percaya diri mahasiswa dan kemampuan mengatasi hambatan atau masalah belajarnya adalah adanya persepsi mahasiswa yang menganggap materi mata kuliah analisis kompleks adalah materi yang sangat abstrak dan sulit untuk diselesaikan sendiri karena harus membutuhkan pemikiran yang kritis dan penalaran yang tinggi. Dengan pembelajaran jarak jauh dan keterbatasan sarana dan media perkuliahan untuk materi yang sangat abstrak, tidak mampu memuaskan pertanyaan dan rasa ingin tahu mahasiswa. Selain itu, mahasiswa tidak terbiasa belajar melalui pembelajaran jarak jauh secara daring. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa para siswa belum memiliki budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka (Purwanto et al., 2020). Desmita (2011) menjelaskan bahwa kemandirian muncul dan berfungsi ketika peran mahasiswa menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkatan kepercayaan diri.

Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengatasi kelemahan kemandirian belajar mahasiswa terutama pada rendahnya indikator kepercayaan diri mahasiswa pada masa pembelajaran jarak jauh di tengah pandemic covid-19 adalah memberikan teknik cognitive defusion dalam pembelajaran. Hasil penelitian Saputra & Prasetiawan, (2018) menunjukkan bahwa terdapat kenaikan skor tingkat percaya diri siswa setelah diberikan perlakuan berupa konseling teknik cognitive defusion. Dengan kata lain, teknik cognitive defusion efektif untuk meningkatkan tingkat percaya diri siswa.

D. Kesimpulan

Kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh mata kuliah analisis kompleks di tengah pandemi covid-19 berada pada kategori tinggi. Penyebab indikator mempunyai rasa percaya diri pada kemandirian belajar masih berada pada kategori sedang adalah disebabkan adanya persepsi mahasiswa yang menganggap materi mata kuliah analisis kompleks adalah materi yang sangat abstrak dan sulit untuk diselesaikan sendiri dan harus membutuhkan pemikiran yang kritis dan penalaran yang tinggi, serta keterbatasan media perkuliahan untuk materi yang sangat abstrak. Upaya yang dapat dijadikan alternatif solusi untuk mengatasi kelemahan kemandirian belajar mahasiswa terutama pada indikator kepercayaan diri mahasiswa pada masa pembelajaran jarak jauh di tengah pandemic covid-19 salah satunya adalah pemberian teknik cognitive defusion dalam pembelajaran.

E. Referensi

- Achmad Syauqi, S. H. . (2020). Jalan Panjang COVID19 (sebuah refleksi dikala wabah merajalela berdampak pada perekonomian). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–19.
- Afiani, N. (2017). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1844>
- Amalia, R. A. & M. S. O. (2020). Telaahan Polemik Pembatasan Sosial Berskala Besar Ditinjau Dari Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Mahkkamah*, 5(1), 29–37.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Aziz, A., & Basry. (2017). Hubungan antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 15–29.
- Farhan, M. (2020). *Kemandirian Belajar dan Kemampuan Penalaran Matematis pada Mata Kuliah Analisis Real*. 80, 351–358.
- Gunawan, B. (2020). Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di

- Indonesia. *Jurnal HAM*, 11(3), 387. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.387-404>
- Hasanah, A. M. A., Suharso, & Saraswato, S. (2015). Indonesian Journal of Guidance and Counseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5(1), 39–44. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk
- Hasibuan, R. P. P. M., & Ashari, A. (2020). Optimasi Peran Negara Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease 2019 dalam Perspektif Hukum Tata Negara Darurat. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15379>
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Pramesti, D. A. A. I., & Laksana, I. G. N. D. (2020). Implementasi Peraturan Gubernur Bali No. 46 Tahun 2020 Di Desa Batubulan. *Kertha Wicara : JURNAL ILMU HUKUM*, 10(1), 71–82.
- Pratiwi, M. (2014). Efektivitas Modul Analisis Kompleks Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Program. *Lemma*, 1(1), 33–42.
- Publications, S., & Technology, E. (2016). *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology. 2010*, 775–781.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p014>
- Septian, F., Syaripudin, A., & Pungkastyo, D. A. (n.d.). *JAMAICA : Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang PELATIHAN PENDIDIKAN JARAK JAUH BERBANTUAN MEDIA SOSIAL JAMAICA : Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang ruang dan waktu . Melalui*. 60–68.
- Wahana, J., & Fisika, P. (2013). Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v1i1.4891>

Pengaruh Kreativitas dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MAN 1 Kolaka

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Supratman ISSN: 2807-7474
Universitas Sembilanbelas November Kolaka Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
supratmanmathusnkolaka@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Nurhikmah
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
hikmahnurhikmah327@gmail.com

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Supratman & Nurhikmah. (2021). Pengaruh Kreativitas dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MAN 1 Kolaka. *Sultra Educational Journal*, 1 (2), 7-13.

Abstrak

Masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka; (2) Apakah terdapat pengaruh antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka; (3) Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kreativitas terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka. (2) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka. (3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kreativitas dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 1 Kolaka pada tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 196 siswa yang terdiri dari 5 kelas yaitu: X IA1, X IA2, dan X IA3 berjumlah 40 siswa, X IS1 dan X IS2 berjumlah 38 siswa. Dari jumlah populasi tersebut diambil 40 siswa sebagai sampel. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen berupa angket kreativitas siswa yang terdiri dari 36 item pernyataan dan kemandirian belajar terdiri dari 28 item pernyataan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Kreativitas berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa; (2) Kemandirian belajar berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa; (3) kreativitas dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka. DiMANa hasil hipotesis uji Fhit menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 93,621 > F_{tabel} = 3,25$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$.

Kata Kunci: Kreativitas, Kemandirian Belajar, Prestasi Belajar

Abstract

The problems in this study are as follows: (1) Is there an influence between creativity on the math learning achievement of grade X MAN 1 Kolaka students; (2) Is there an influence between learning independence on the math learning achievement of grade X MAN 1 Kolaka students; (3) Is there an influence between creativity and self-reliance on the mathematics learning achievements of students in Grade X MAN 1 Kolaka. The hypothesis in this study is: (1) There is a significant positive influence between creativity on the math learning achievement of grade X MAN 1 Kolaka students. (2) There is a significant positive influence between learning self-reliance on the math learning achievements of grade X MAN 1 Kolaka students. (3) There is a significant positive influence between creativity and self-reliance studying together on the math learning achievements of X-grade students MAN 1 Kolaka. The population in this study was all students of Grade X MAN 1 Kolaka in the 2016/2017 school year which consisted of 196 students consisting of 5 classes namely: X IA1, X IA2, and X IA3 numbering 40 students, X IS1 and X IS2 totaling 38 students. Of these populations 40 students were taken as samples. Data collection in this study using instruments in the form of student creativity questionnaire consisting of 36 statement items and Independence learning consists of 28 statement items. While the documentation is used to collect data on the math learning achievements of grade X MAN 1 Kolaka students. The data is analyzed using descriptive statistical techniques and inference statistics. Based on the results of the data analysis obtained the conclusion that: (1) Creativity has a significant positive effect on students' math learning achievement; (2) learning Independence has a significant positive effect on students' math learning achievement; (3) Creativity and learning together have a significant positive effect on the math learning achievements of grade X MAN 1 Kolaka students. Where F count test hypothesis results show that $F \text{ count} = 93,621 > F_{\text{tabel}} = 3.25$ at a significant level $\alpha=0.05$.

Key Words: Creativity, Learning Independence, Learning Achievements

A. Pendahuluan

Kreativitas yang dimiliki siswa kelas X MAN 1 Kolaka masih mengalami kendala. Kreativitas diciptakan untuk menghasilkan hal-hal yang bersifat baru, inovatif, menarik, aneh dan bermanfaat. Kreativitas pada setiap siswa berbeda-beda. Kreativitas yang dimiliki oleh siswa berfungsi sebagai modal awal siswa dalam belajar. Menurut Ismailmuza (2013:12) keberhasilan dari upaya berpikir kreatif ditinjau dari secara keseluruhan contohnya seperti pencapaian sekolah, pembelajaran menggunakan berbasis masalah. Siswa yang kreatif biasanya tidak memiliki masalah dalam menyelesaikan persoalan atau tugas.

Kurangnya kreativitas siswa dalam belajar akan menghambat siswa untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang baik. Siswa yang kurang kreatif akan sulit memberikan bermacam-macam alternatif jawaban dan memiliki masalah dalam menyelesaikan persoalan atau tugas. Kreativitas siswa dalam pembelajaran dapat dibangkitkan dengan cara guru menciptakan situasi belajar mengajar yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan beberapa percobaan, dan membuat siswa sering mengajukan pertanyaan selain itu, Faktor strategi pembelajaran yang digunakan guru tampaknya mempengaruhi aktifitas dan kreativitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran (Murtiyasa & Hayuningtyas, 2020:359)

Selain kreativitas, belajar akan berhasil secara optimal dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa kelas X dalam pembelajaran masih sangat minim. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Semakin besar peranan siswa dalam berbagai kegiatan aktif tersebut, maka siswa tersebut telah memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi Fahrädina DKK,(Akhidayat, 2018:20) .

Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar Nurhayati (dalam ina dkk:2019:5). kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah Egok (Asmar, 2020:223). Hal ini akan ditunjukkan siswa tersebut melalui tingkah laku dalam mengerjakan setiap tugas sekolah, ia akan berusaha mengerjakan

tugas sebaik mungkin dengan mencari dari berbagai sumber, seperti : bertanya pada guru, membaca buku, membaca internet ataupun referensi lainnya (Alpha, 2018:285)

Ciri-ciri orang yang mempunyai kemandirian belajar yaitu: mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif, apabila ada masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya Ranti(santoso, dkk, 2020:307). Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah cenderung belajar yang kurang efektif, kurang mengevaluasi, selalu mengharapkan bantuan orang lain, dan waktu dalam menyelesaikan tugas sering terlambat selain itu Kendala yang seringkali dihadapi dalam pembelajaran adalah kurangnya kemandirian dalam proses pembelajaran, antara lain adalah masih mendominasinya penggunaan metode ceramah, pembelajaran yang masih terpusat pada pendidik (teacher centered learning) (Hatip & Listiana, 2019:486).

Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara guru sering memberikan tugas-tugas yang bersifat mandiri kepada siswa. Prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dengan baik pada seorang siswa baik dalam pendidikan atau bidang keilmuan. Siswa memperoleh prestasi belajar dari hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil pencapaian yang maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu pada sesuatu yang dipelajari, dikerjakan, dimengerti dan diterapkan (Mustamin & Sulasteri, 2013:45).

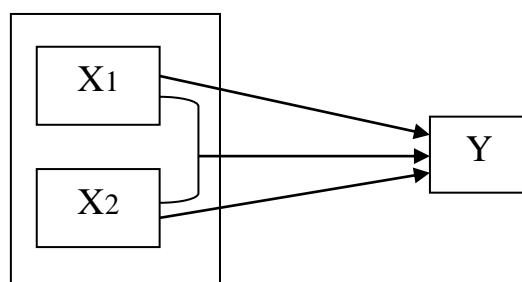
Hal senada juga diungkapkan Surya (2004: 75) prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Dalam penelitian ini hanya menekankan pada kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Seperti uraian di atas merupakan permasalahan yang ada di MAN 1 Kolaka yang berimbas pada prestasi belajar siswa yang menurun.

Meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaiknya siswa itu sendiri mengembangkan kreativitas yang dimiliki dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dan memberikan kesempatan untuk bertanya, serta bersifat mandiri dalam menyelesaikan tugas, tidak bergantung kepada orang lain serta memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan hal mandiri dalam proses pembelajaran.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-post Facto*. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MAN 1 Kolaka pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, mulai tanggal 13 - 24 April 2017. Penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu kreativitas (X_1), dan kemandirian belajar (X_2) sebagai variabel independen dan prestasi belajar (Y) sebagai variabel dependen.

Adapun pola hubungan antar variabel penelitian terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Desain Pengaruh Kreativitas, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa.

Keterangan:

X_1 = kreativitas

X_2 = kemandirian belajar

Y = prestasi belajar

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN I Kolaka tahun ajaran 2016/2017 yang keseluruhan siswanya berjumlah 196 siswa yang terbagi dalam 5 kelas, terdiri dari kelas X IA₁, X IA₂, X IA₃, X IS₁ dan X IS₂.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa Kelas X MAN 1 Kolaka

No.	Kelas	Jumlah
1	X IA ₁	40
2	X IA ₂	40
3	X IA ₃	40
4	X IS ₁	38
5	X IS ₂	38
Jumlah Siswa Kelas X		196

Teknik Analisis Data

Validitas

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^k X_i Y_i - \left(\sum_{i=1}^k X_i \right) \left(\sum_{i=1}^k Y_i \right)}{\sqrt{\left\{ n \sum_{i=1}^k X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^k X_i \right)^2 \right\} \left\{ n \sum_{i=1}^k Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^k Y_i \right)^2 \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi (Validitas item)

n = Jumlah responden

X = Skor responden pada setiap butir

Y = Skor total responden

Reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah item yang valid

S_t = Varians total

$\sum S_i^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Analisis statistik deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai hasil pengukuran terhadap ketiga variabel, yaitu kreativitas, kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa disajikan melalui analisis deskriptif. Besaran statistik deskriptif antara lain rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*Standard deviation*).

Analisis statistik inferensial

Uji Pra Syarat

1. Uji Normalitas
2. Uji Linearitas
3. Uji Multikolinieritas
4. Uji Heterokedastisitas

Analisis regresi ganda

Model matematika untuk regresi linier dengan dua variabel independen adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

$\beta_{0,1,2}$ = koefisien regresi

$X_{1,2}$ = variabel independen

ε = galat acak

$$b_0 = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{\sum x_2^2 \sum x_1 y - \sum x_1 x_2 \sum x_2 y}{\sum x_1^2 \sum x_2^2 - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{\sum x_1^2 \sum x_1 y - \sum x_1 x_2 \sum x_1 y}{\sum x_1^2 \sum x_2^2 - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Jika nilai-nilai b_0 , b_1 , dan b_2 telah diperoleh, maka persamaan garis regresi yang merupakan estimasi hubungan antara variabel-variabel X_1 , X_2 dan Y adalah:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

C. Hasil and Pembahasan

1. Hasil

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 4.2 Kategori kreativitas Siswa kelas X MAN 1 Kolaka

No.	Kategori	Rentang Skor (i)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tinggi	$90 \leq X_1$	9	22,5%
2	Sedang	$63 \leq X_1 < 90$	23	57,5%
3	Rendah	$X_1 < 63$	8	20%
Σ			40	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, kreativitas siswa tergolong kategori tinggi sebanyak 9 siswa atau 22,5%, kategori sedang sebanyak 23 siswa atau 57,5%, kategori rendah sebanyak 8 siswa atau 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Kolaka kelas X memiliki nilai kreativitas yang sedang.

Tabel 4.4 Kategori Kemandirian belajar siswa kelas X MAN 1 Kolaka

No.	Kategori	Rentang Skor (i)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tinggi	$83 \leq X_2$	7	17,5%
2	Sedang	$63 \leq X_2 < 83$	27	67,5%
3	Rendah	$X_2 < 63$	8	20%
Σ			40	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, kemandirian belajar siswa tergolong kategori tinggi sebanyak 7 siswa atau 17,5%, kategori sedang sebanyak 27 siswa atau 67,5%, kategori rendah sebanyak 8 siswa atau 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 1 Kolaka memiliki kemandirian yang sedang.

Tabel 4.6 Kategori Prestasi Belajar Siswa Kelas X MAN 1 Kolaka

No.	Kategori	Rentang Skor (i)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tinggi	$81 \leq X$	7	17,5%
2	Sedang	$65 \leq X < 81$	26	65%
3	Rendah	$X < 65$	7	17,5%
Σ			40	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa jumlah siswa yang prestasi belajarnya tergolong kategori tinggi berjumlah 7 siswa atau 17,5%, kategori sedang berjumlah 26 siswa atau 65%, kategori rendah 7 atau 17,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Kolaka kelas X memiliki prestasi belajar yang sedang.

Hasil Analisis Inferensial

Tabel 4.7 Regresi Linear Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1885,0	2	942,5	43,3	,000 ^b
	Residual	804,55	37	21,74		
	Total	2689,6	39			

Menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 93,621$ dan $F_{tabel} = 3,25$. Hal ini berarti secara statistik bahwa nilai $F_{hitung} (93,621) > F_{tabel} (3,25)$ signifikan yaitu H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear ganda, antara kreativitas dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka, yaitu:

$$\hat{Y} = 22,570 + 0,339X_1 + 0,331X_2$$

2. Pembahasan

Hasil analisis inferensial uji regresi ganda untuk kreativitas dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa diperoleh hasil yaitu nilai $F_{hitung} = 93,621$ dan $F_{tabel} = 3,25$. Hal ini berarti secara statistik bahwa nilai $F_{hitung} (93,621) > F_{tabel} (3,25)$ signifikan yaitu H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara kreativitas dan kemandirian belajar berpengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 kolaka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anwar & Santosa, 2019:51) dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Selanjutnya, model regresi ganda untuk kreativitas dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa diperoleh hasil $\hat{Y} = 22,570 + 0,339X_1 + 0,331X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dapat diperkirakan apabila nilai kreativitas dan kemandirian belajar siswa diketahui. Konstanta sebesar 22,570 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai kreativitas (X_1) dan kemandirian belajar (X_2), maka nilai prestasi belajar matematika siswa (Y) adalah 22,570. Koefisien regresi sebesar 0,339 dan 0,331 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan kreativitas maka akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,339 satuan dan setiap penambahan satu satuan kemandirian belajar siswa maka akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,331 satuan. Besarnya koefisien determinasi secara simultan (r^2) yaitu 0,835. Dengan demikian, besarnya pengaruh kreativitas dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa adalah 83,5%. Sehingga Orang yang memiliki kemandirian belajar dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan yang baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan untuk meningkatkan prestasi sendiri Sutrisno, dkk (2019:20).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Kreativitas Siswa kelas X MAN 1 Kolaka, tergolong sedang dengan skor rata-rata 76,325, skor terendah 46, skor tertinggi 95, standar deviasi 13,707.
2. Kemandirian belajar siswa kelas X MAN 1 Kolaka, tergolong sedang dengan skor rata-rata 73,325, skor terendah 46, skor tertinggi 85, standar deviasi 10,020.
3. Prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka, tergolong sedang dengan rata-rata 73,125, skor terendah 60, skor tertinggi 89, standar deviasi 8,022.
4. Kreativitas siswa berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka dengan nilai $F_{hit} = 50,450$ dan $F_{tab} = 4,10$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

5. Kemandirian belajar berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka dengan nilai $F_{hit} = 32,021$ dan $F_{tab} = 4,10$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.
6. Kreativitas dan Kemandirian belajar berpengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Kolaka dengan nilai $F_{hit} = 93,621$ dan $F_{tab} = 3,25$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

E. Referensi

- Agil, A. M., & Wahyu, H. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), November 2018. P-ISSN 2614-221 O-ISSN2614-2155
- Adirakasiwi, A. G. (2018). Peningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), (2018) 283-290. ISSN 2089-8703 (Print). ISSN 2442-5419 (Online).
- Ali, A., & Hafizah, D. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Software Geogebra. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. 9(2), 2020, 221-230. ISSN Issn 2089-8703 (Print). ISSN 2442-5419 (Online). Doi: <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V9i2.2758>.
- Ahmad, H., & Yuni, L. (2019). Minat, Kemandirian Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam E-Learning Berbasis Edmodo. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 2019, 485-496. Issn 2089-8703 (Print). Issn 2442-5419 (Online). Doi:<https://doi.org/10.24127/Ajpm.V8i3.2261>.
- Safniyati, I., Ridwan, I., & Baharuddin. (2019). Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Alauddin Journal of Mathematics Education (AJME)*, 10934-26207. P- ISSN ISSN 2716-4497, e- ISSN 2721-1738
- Ismaimuza, D. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi Konflik Kognitif. *Jurnal Teknologi (Sciences And Engineering)*, 63(2), 33-37. <https://doi.org/10.11113/jt.V63.2002>
- Mustamin, H., & Sulasteri, S. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* Prestasi Belajar. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Aluddin Makassar.
- Budi, M., & Widi, H. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Tipe Kooperatif Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 2020, 358-368. ISSN 2089-8703 (Print). ISSN 2442-5419 (Online). Doi: <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V9i2.2765>.
- Rusgianto, S. H, dkk. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan Self-Efficacy Matematika Siswa SMP. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 2019, 49-57. ISSN 2089-8703 (Print). ISSN 2442-5419 (Online). Doi: <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V8i1.1560>.
- Santoso, T., & Utomo, D. P. (2020). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 2020, 306-315. ISSN 2089-8703 (Print). ISSN 2442-5419 (Online). Doi: <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V9i2.2722>.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutrisno, E., & Werdiningsih. (2019). Pengaruh Kreativitas Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 118-126 (2019). <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>. ISSN 2477-2682 (Electronic). ISSN 2477-2348 (Print).
- Kesuma, W., Darsono, Pujiati. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar. *JSS (Jurnal Studi Sosial) Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*. Issn 2089-9335, 5(3), 2017.

Learning Anxiety and Parenting Pattern on Learning Achievement

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Fitriyani Hali ISSN: 2807-7474
Universitas Sembilanbelas November Kolaka Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
fitriyanihali@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6282196671852

Saswina
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Gemi Susanti
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hali, F., Saswina, & Susanti, G. (2021). Learning Anxiety and Parenting Pattern on Learning Achievement. *Sultra Educational Journal*, 1 (2), 14-19.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of learning anxiety and parenting patterns on student achievement. This research is an ex post facto research conducted at SMP Negeri 3 Kolaka in class VIII. The population referred to in this study is the entire class VIII with a total of 68 students. The sample used in the study is a saturated sample. This research data was collected using a questionnaire technique to investigate learning anxiety and parenting patterns and using documentation to collect data on mathematics learning achievement taken from the grade VIII student report cards of SMP Negeri 3 Kolaka in the even semester. The conclusion obtained is that there is an effect of learning anxiety and parenting patterns simultaneously on the mathematics learning achievement of eighth grade students of SMP Negeri 3 with the contribution level of learning anxiety and parenting patterns on students' mathematics learning achievement of 1.61%.

Key Words: Learning Anxiety, Parenting Pattern, Learning Achievement

A. Pendahuluan

Learning mathematics is the basis for developing knowledge so that good skills, creativity, and mathematical abilities are needed. If the development of mathematics can run as expected, it will obtain a quality generation in the future. However, efforts are not always as expected. Sometimes many obstacles are encountered in the process of implementing these efforts.

These barriers can come from within the individual or from the surrounding environment. If the government of a country does not immediately overcome these obstacles, especially in Indonesia, these obstacles can cause anxiety in the field of mathematics. Barriers within and around the individual include learning anxiety and parenting.

Based on observations and interviews with teachers and students on February 23, 2018 in class VIII of SMP Negeri 3 Kolaka, it was shown that students were less able to focus on learning

mathematics. This is indicated by the attitude of students during the learning process. When the teacher asks and points to one of the students in the class, feelings of fear and anxiety will disturb the students' minds. The results of observations showed that there were students who were less able to answer the questions given by the teacher, and students were afraid to come forward because they felt anxious about the wrong answers.

Anxiety is an unpleasant effective sensory state accompanied by physical sensations that warn people of imminent danger (Hadi et al., 2020; Nilawati, 2020; Pebriyani et al., 2020; Polignano, 2019; Utami & Warmi, 2019). Anxiety is also defined as an individual's emotional form, namely feeling threatened, generally the object of the threat is less clear. The term anxiety is a subjective feeling experienced by a person that is generally unpredictable (Freud, 2006). This unexpected feeling is caused by the absence of a clear object that causes it, thus causing the individual's inability (Slameto, 2010).

Common complaints and symptoms of anxiety are divided into physiological and psychological symptoms, namely: 1. Physiological symptoms consist of: a.) Excessive sweating, b.) Dizziness/headache, c.) Heart beating faster, d.) Abdominal pain disorder or nausea, e.) Shortness of breath, f.) Tension, g.) nervousness, h.) Difficulty, i.) Cold hands. 2. Psychological symptoms consist of: a.) Not confident, b.) Fear, c.) Depression or being threatened, d.) Concentration disorders, e.) Memory, f.) Doubt, g.) Anxiety (Annisa & Ildil, 2016).

Anxiety with a reasonable level can be considered positive as motivation, but if the level is very strong and negative it will damage and disrupt a person's physical and psychological (Fikri & Rafni, 2020; Rudiansyah, Amirullah, 2016; Suratmi et al., 2017).

Many factors cause the emergence of student learning anxiety. High curriculum achievement, non-conducive learning environment, very strict assignments, and a strict and unfair assessment system can be factors that cause anxiety that comes from elements of the curriculum. Likewise, the attitude and treatment of parents who are not friendly, fierce, very indifferent and have low abilities are also the cause of student learning anxiety that comes from parental factors.

Parents who do not pay attention to their children's learning, do not pay attention to the interests and needs of children in learning, do not manage their study time, do not provide learning tools, do not want to know the difficulties that occur in learning and others can cause failure of children's learning achievement. Actually, children may be smart, but due to inappropriate parenting patterns, learning becomes disorganized, and in the end there are more and more difficulties so that learning delays occur due to lazy learning. So that learning achievement is less satisfactory and not as expected. Parenting in educating children will have a significant impact on children's learning. This is confirmed by Wirowidjojo (Slameto, 2010) in his statement that the family is the first and most important educational institution.

Wise parenting is parents who always pay attention to the needs, interests and development of the child's soul. Whenever there is a problem in the family can share opinions with children. Children are involved in creating a pleasant family atmosphere and environment. Therefore, children will feel more at home because they feel needed and their rights are respected and receive attention, protection and affection from their parents.

B. Metodologi

The research used is ex post facto research, where the researcher acts directly in collecting data by looking at student achievement and providing questionnaires about learning anxiety and parenting patterns. This research was conducted at SMP Negeri 3 Kolaka on July 19, 2018 in class VIII even semester. The population referred to in this study were all eighth grade students of SMP Negeri 3 Koaka in 2018 academic year which consisted of 3 classes with a total of 68 students. The total population can be seen in table 1 below.

Table 1. Population Data of SMP Negeri 3 Kolaka

Number	Class	Many Students
1	VIII A	23
2	VIII B	23
3	VIII C	22
amount		68

While the sample used in this study is a saturated sample of a total population of 68

students. Collecting data from samples using questionnaires and documentation methods. Learning anxiety questionnaire as many as 22 valid statement items were used to collect data about learning anxiety and a parenting parenting pattern questionnaire as many as 40 valid statement items to collect parenting data. This questionnaire was prepared using a Likert scale with 5 alternative answers. The award score depends on the form of the item statement. While the documentation technique was used to obtain data on mathematics learning achievement taken from the report cards of class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka in the even semester.

The analysis used in this research is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Descriptive statistical analysis was used to describe the characteristics of the research variable scores in the form of a frequency distribution table, the mean (mean), and the standard deviation. While inferential statistics are used to test the research hypotheses using multiple regression analysis. However, before testing the research hypotheses, a prerequisite test was conducted to test the effect of the independent variables on the dependent variable with multiple regression, namely the residual normality test, linearity test, and multicollinearity test.

C. Hasil and Pembahasan

The results of the analysis of data processing using descriptive statistics are as follows.

Table 2. Results of Descriptive Analysis of Learning Anxiety for Class VIII Students of SMP Negeri 3 Kolaka

Statistics	Statistics Value
Maximum Score	63.617
Minimum Score	31.916
Average value	49.838
Standard Deviation	5.692471
Sample	68

Based on the reference for giving learning anxiety categories, the division of learning anxiety categories can be seen in table 3 below.

Table 3. Anxiety Categories for Class VIII Students of SMP Negeri 3 Kolaka

Category	Value	Frequency	Percentage (%)
Very Anxious	$X \geq 55.531$	17	11.76%
Anxious	$44.345 \leq X < 55.079$	34	76.47%
No Anxious	$X < 44.146$	17	11.76%
Amount		68	100%

Based on table 3 above, 17 people are categorized as very anxious with a percentage of 11.76%. A total of 34 people are categorized as anxious with a percentage of 76.47% and 17 people are categorized as not anxious with a percentage of 11.76%. So it can be concluded that the anxiety of studying at SMP Negeri 3 Kolaka in the category of anxiety is 34 people or a percentage of 76.47%.

The results of data processing using descriptive statistics, obtained the results of the analysis of parenting in table 4 below.

Table 4. Results of Descriptive Analysis of Parenting Patterns for Class VIII Students of SMP Negeri 3 Kolaka

Statistics	Statistics Value
Maximum Score	89
Minimum Score	52
Average value	68
Standard Deviation	8.131208
Sample	68

Based on the reference for giving parenting categories, the division of parenting categories can be seen in table 5 below.

Table 5. Categories of Parenting for Class VIII SMP Negeri 3 Kolaka

Category	Value	Frequency	Percentage (%)
Very well	$X \geq 76$	10	14.70%
Good	$60 \leq X < 70$	48	70.58%
Quite good	$X < 60$	10	14.70
Amount		68	

Based on Table 4.4 above, 10 people are categorized as very good with a percentage of 14.70%, 48 people are categorized as good with a percentage of 70.58% and 10 people are categorized as quite good with a percentage of 14.70%. So it can be concluded that the parenting style at SMP Negeri 3 Kolaka is in the good category as many as 48 people or a percentage of 70.58%.

The results of the processing and the results of mathematics learning achievements of Class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka are presented in table 6 below.

Table 6. Results of Descriptive Analysis of Mathematics Learning Achievement of Class VIII Students of SMP Negeri 3 Kolaka

Statistics	Statistics Value
Maximum Score	92
Minimum Score	42
Average value	78
Standard Deviation	9.392
Sample	68

Based on the reference for giving students' mathematics learning achievement categories, the division of students' mathematics learning achievement categories can be seen in table 7 below.

Table 7. Category of Mathematics Learning Achievement of Class VIII Students of SMP Negeri 3 Kolaka

Category	Value	Frequency	Percentage (%)
High	$X \geq 88$	11	16.17%
Medium	$70 \leq X < 87$	54	79.41%
Low	$X < 69$	3	4.411
Amount		68	100%

Based on table 7 above, 11 people are in the high category with a percentage of 16.17%, 54 people are in the medium category with a percentage of 79.41% and 3 people are in the low category with a percentage of 4.411%. So it can be concluded that the students of class VIII SMP Negeri 3 Kolaka have mathematics learning achievement in the medium category as many as 54 people or a percentage of 79.41%.

The results of the analysis of data processing using inferential statistics are as follows.

The results of the normality test for residuals X_1 and X_2 against Y are the results of calculations obtained at a significant level = 0.05 for $n = 68$ obtained $D_{table} = 0.163712$ and $D = 0.121371$, this indicates that $D < D_{table}$ which means that the residual from learning anxiety and the parenting pattern of the eighth grade students of SMP Negeri 3 Kolaka's mathematics learning achievement was normally distributed.

Based on the results of the linearity regression test, it is known that the value of $F_{count} < F_{table}$ or $0.797 < 8.568$, then H_0 is rejected, meaning that the data has a linear pattern. So it can be said that learning anxiety and parenting patterns are linearly related to students' mathematics learning achievement.

Based on the results of the multicollinearity test in the table above, it is known that the value of Variance Inflation Factor (VIF) = $1.005 < 10$. So the regression model in this study can be concluded that there is no multicollinearity problem between the independent variables in the regression model.

The results of the heteroscedasticity test use the help of a computer program to see if there is a certain pattern in the scatterplot graph between SRESID and ZPRED as shown in figure 1 below.

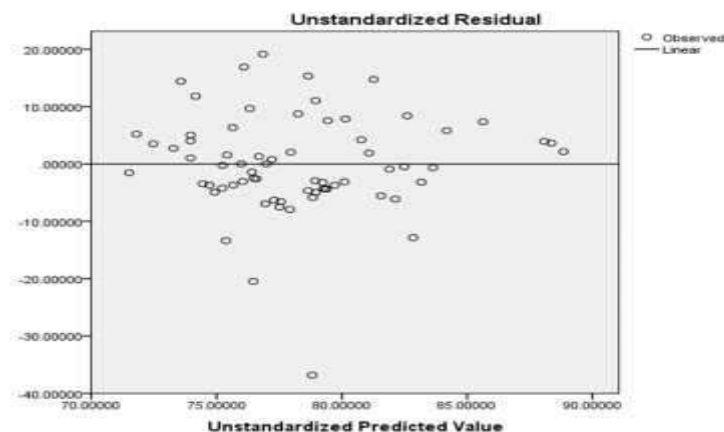


Figure 1. Scatterplot

Based on Figure 1 of the scatterplot above, it is known that 1) The scattering data points are above and below and are around zero; 2) The dots do not collect just above or below; 3) The spread of data points does not form a wavy pattern, namely widening then narrowing and widening again. Thus, it can be concluded that there is no heteroscedasticity problem, so that a good and ideal regression model can be fulfilled.

Furthermore, this research hypothesis is formulated $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ $H_1 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2$. Based on the two correlation coefficients $b_1 = 0.191 > 0$, $b_2 = 0.454 > 0$, then H_1 is accepted. So it can be concluded that there is an influence of learning anxiety and parenting patterns on mathematics learning achievement of class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka. Hypothesis testing departs from the results of data calculations which show that $F_{count} = 4.410$ $F_{table} = 3.14$ then H_0 is rejected, meaning that it has a significant effect. So that the regression equation $Y = 37.907 + 0.191X_1 + 0.454X_2$, which means that there is a simultaneous significant effect between learning anxiety and parenting patterns on the mathematics learning achievement of eighth grade students of SMP Negeri 3 Kolaka.

The results of data analysis using descriptive statistics and inferential statistics, the results of the study will be described as follows.

Descriptive analysis of student learning anxiety in class VIII SMP Negeri 3 Kolaka showed that of 68 students the lowest score was 17, the highest score was 17. Then the average value was 49.838 and the standard deviation was 5.692471. Based on the criteria used in table 3, it can be seen that of the 68 class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka who were sampled in this study, the learning anxiety of students who were included in the very anxious category was 17 people or 11.76%, category anxiety was 34 people or 76, 47%, while the category of not anxious amounted to 7 people or 11.76%. So it can be concluded that the learning anxiety of class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka is in the category of anxiety.

The results of the descriptive analysis of parenting styles for class VIII SMP Negeri 3 Kolaka, showed that of 68 students the lowest score was 52, the highest score was 89. Then the average value was 68 and the standard deviation was 8,131. based on the criteria used in table 4 shows that of the 68 class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka who were the samples in this study. Parenting patterns included in the very good category were 10 people or 14.70%, the good category were 48 people or 70.58%, while the category was quite good as many as 10 people or 14.70%. so it can be concluded that the parenting pattern of class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka is in the good category.

Furthermore, the results of the descriptive analysis of mathematics learning achievement of class VIII SMP Negeri 3 Kolaka, showed that of 68 students the lowest score was 42, the highest score was 92. Then the average value was 78 and the standard deviation was 9,392. Based on what is used in table 7, it shows that of the 68 class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka who were the samples in this study. Mathematics learning achievement of students included in the high category was 11 students or 16.176%, the medium category was 54 students or 79.411%, while the low category was 3 students or 4.411%. So it can be concluded that the mathematics learning achievement of class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka is in the medium category.

Regression model of learning anxiety and parenting of parents on students' mathematics learning achievement obtained the results $Y = 37.907 + 0.191X_1 + 0.454X_2$. This shows that students' learning achievement in mathematics can be estimated if it is known the value of student learning anxiety and student parenting. The constant 37.907 states that if there is no increase in the value of learning anxiety (X_1) and parenting (X_2), then the value of students' mathematics learning achievement (Y) is 37.907. The regression coefficients of 0.191 and 0.454

state that each addition of one unit on the value of learning anxiety and parenting style will give an increase in the value of 0.191 units and 0.454 units, respectively. The magnitude of the correlation coefficient simultaneously (r), which is 0.161. Thus, the magnitude of learning anxiety and parenting patterns of students' mathematics learning achievement is 16.1%.

In addition, the results obtained by the value of $F_{count} = 4.410$ $F_{table} = 3.14$ which means significant. So, it can be concluded that learning anxiety and parenting patterns simultaneously have a significant effect on the mathematics learning achievement of eighth grade students of SMP Negeri 3 Kolaka. This means that the lower the learning anxiety of parents, the higher the student's mathematics learning achievement.

D. Kesimpulan

There is a simultaneous influence of learning anxiety and parenting of parents on mathematics learning achievement of class VIII students of SMP Negeri 3 Kolaka, meaning that the lower the anxiety of learning and the better the parenting pattern of students, the higher the achievement of learning mathematics where the magnitude of the correlation coefficient simultaneously (r) = 0.161. Thus, the magnitude of learning anxiety and parenting on students' mathematics learning achievement is 1.61%.

E. Referensi

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Fikri, S., & Rafni, E. (2020). Teraoi Islam Mengurangi Kecemasan. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 231–250.
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, F. Z., Fathurrohman, M., & Hadi, C. A. (2020). Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.15408/ajme.v2i1.16312>
- Nilawati, U. (2020). EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI UNTUK MENGURANGI KECEMASAN DALAM BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI 1 KLUET SELATAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 43(1), 7728. https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY-210_Unit01_Materials/Frost_Blog_2020.pdf <https://www.economist.com/special-report/2020/02/06/china-is-making-substantial-investment-in-ports-and-pipelines-worldwide>
- Pebriyani, U., Sandayanti, V., Pramesti, W., & Safira, N. (2020). The Social Support with Student Anxiety Level in Facing the National Final Examination. *Juni*, 11(1), 78–85. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.221>
- Polignano, M. V. (2019). Refleksi kecemasan dalam final destination 3. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rudiansyah, Amirullah, M. Y. (2016). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa Di Smp Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1, 96–109.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suratmi, Abdullah, R., & Taufik, M. (2017). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Biologi Untirta. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 4(1), 1,11,15.
- Utami, A. H., & Warmi, A. (2019). Analisis kesulitan belajar ditinjau dari rasa kecemasan matematika. *Sesiomadika Journal*, 617–622.

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng Pidie Jaya

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Ahmadi ISSN: 2807-7474
STIT Darussalamah Teupin Raya Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
ahmadiisa.pijay@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ahmadi. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng Pidie Jaya. *Sultra Educational Journal*, 1 (2), 20-28.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, proses pemeliharaan dan kriteria penghapusan sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 1 Trienggadeng. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, koordinator bagian sarana dan prasarana, guru-guru dan kepala tata usaha. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Relevansi perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan dana yang tersedia; (2) Relevansi proses pengadaan berdasarkan perencanaan dan ketersediaan anggaran; (3) Relevansi proses Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan disesuaikan dengan jumlah dana yang dianggarkan untuk pemeliharaan dan sarana dan prasarana perlu diservis dan diperbaharui secara berkala; dan (4) Kriteria penghapusan sarana dan prasarana pendidikan sesuai aturan yang telah ditentukan. Salah satu kriteria penghapusan apabila barangnya rusak dan tidak layak lagi dipakai dan bentuk penghapusannya dapat berupa peleburan, daur ulang dan pelelangan.

Kata kunci: Manajemen, Sarana dan Prasarana, Pendidikan

Abstract

The purpose of this study is the planning of educational facilities and infrastructure needs, the process of procurement of educational facilities and infrastructure, the maintenance process and the criteria for the elimination of educational facilities and infrastructure at SMA Negeri 1 Trienggadeng. The data was collected by using observation, interview and documentation study techniques. The research subjects are the principal, the coordinator of the facilities and infrastructure section, teachers and the head of administration. The results of the research are as follows: (1) The relevance of the planning is adjusted to the needs of the school and the available funds; (2) The relevance of the procurement process based on planning and budget availability; (3) The relevance of the maintenance process for educational facilities and infrastructure is adjusted to the amount of funds budgeted for maintenance and facilities and infrastructure need to be serviced and updated regularly; and (4) Criteria for the elimination of educational facilities and infrastructure in accordance with predetermined rules. One of the criteria for elimination is if the goods are damaged and are no longer suitable for use and the form of elimination can be in the form of smelting, recycling and auction.

Key Words: Management, Facilities and Infrastructure, Education

A. Pendahuluan

Pendidikan berkualitas memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan merupakan fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Sementara prasarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan seperti kebun, halaman, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Unsur sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung utama pembelajaran di sekolah. Maka dengan demikian, sarana dan prasarana perlu dikembangkan dengan baik. Menurut Dartija (2015) pengembangan sarana dan prasarana yaitu melengkapi yang sudah ada dengan cara mengadakan, memperbanyak dan membuat alat-alat yang sederhana atau memodifikasi.

Peran kepala sekolah sebagai manajer seharusnya mampu mengembangkan dan menata sarana dan prasarana dengan baik. Peran dan kemampuan kepala sekolah yang baik tentunya mampu memberikan pelayanan maksimal dan efektif dalam penataan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk menciptakan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang maksimal dan efektif, maka banyak pelaku pendidikan yang harus dilibatkan, diantaranya adalah wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, komite sekolah, para guru, dan bagian tata usaha sekolah.

Lebih lanjut, sarana dan prasarana pendidikan dapat membantu dan mempermudah keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, untuk mencapai keseimbangan tersebut, diperlukan pengelola yang mengerti dan memahami proses perencanaan program, pengadaan, pengelolaan, dan penghapusan sarana dan prasarana di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan. Okeke (2013) membagikan tahapan pengelolaan sarana dan prasarana ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahapan analisis, tahapan solusi, dan tahapan pelaksanaan. Keberhasilan dari pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan secara tidak langsung akan memberikan efek terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Harapan inilah yang tentunya menjadi target utama dari pelaku pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitiannya adalah proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, proses pemeliharaan dan kriteria penghapusan sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 1 Trienggadeng.

B. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Lebih lanjut menurut Handayani et al (2018) metode analisis deskriptif kualitatif akan digunakan pada saat melakukan kajian terhadap kondisi sarana dan prasarana di wilayah kajian untuk menilai sejauh mana variable yang diteliti telah sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Trienggadeng yang dilaksanakan dari bulan April sampai bulan Juni 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator bidang sarana dan prasarana, komite sekolah, para guru dan kepala tata usaha. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi terhadap kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana di lapangan, selanjutnya proses wawancara dengan subjek penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data yang lebih lengkap, selanjutnya penulis menggunakan teknik studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi dari dokumen atau program tertulis oleh kepala sekolah dan pengelola sarana dan prasarana sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut Hughes (Usman, 2014) manajemen adalah berkenaan dengan efisiensi, perencanaan, kertas kerja, prosedur, pelaksanaan regulasi, pengawasan, dan konsistensi. Sedangkan Usman (2014) sendiri menjelaskan pengertian manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Seperti dikemukakan di atas, setiap kegiatan manajemen selalu diawali dengan perencanaan yang matang. Setelah perencanaan dicanangkan oleh pengelola kegiatan, maka tindakan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan seperti yang telah direncanakan dan setiap kegiatan pelaksanaan harus dilakukan pengawasan dan hasilnya perlu dipertanggungjawabkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen mempunyai beragam pengertian dari banyak pakar manajemen. Secara umum dapat diartikan manajemen adalah kegiatan mengelola atau mengurus segala kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat pula diartikan manajemen sebagai seni karena mengandung unsur-unsur artistik, seperti keterampilan teknis dalam mencapai tujuan. Namun, manajemen juga dapat disebut sebagai ilmu karena mengandung teori-teori dan metode ilmiah yang memberi kemungkinan manajer menerapkan fungsi manajemen dan dapat memprediksi akibat dari pelaksanaannya.

Dalam setiap kegiatan pendidikan, manajemen juga sangat dibutuhkan untuk mengatur atau mengelola setiap kegiatan dan sumber daya pendidikan. Manajer atau pengelola dalam hal ini kepala sekolah harus lebih memiliki keterampilan dan jiwa kepemimpinan untuk memimpin segala urusan dan kebutuhan pendidikan.

Usman (2014) menjelaskan manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya. Manajemen adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Sumber daya pendidikan adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi 7M + 1I. yaitu manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel. Administrasi pendidikan sebagai tugas dapat didefinisikan sebagai administrasi sekolah yang meliputi:

Adapun administrasi sekolah tersebut meliputi administrasi (1) persuratan dan kearsipan (kesekretariatan), (2) pendidik dan tenaga kependidikan dan standarnya, (3) keuangan (termasuk RAPBS dan perpajakan) dan standarnya, (4) isi dan standarnya, (5) proses dan standarnya, (6) kesiswaan, (7) standar kompetensi lulusan, (8) sarana dan prasarana dan standarnya, (9) kehumasan dan kerja sama, (10) pengelolaan (termasuk implementasi manajemen berbasis sekolah) dan standarnya, (11) penilaian dan standarnya, (12) unit produksi sekolah (untuk SMK dan MAK).

Salah satu manajemen atau administrasi sekolah yang sangat urgen dan penting adalah manajemen sarana dan prasarana. Dalam lingkup pendidikan manajemen sarana dan prasarana ini merupakan fasilitas yang menjadi dasar terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan atau manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan secara baik dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Apabila salah satunya tidak mendukung maka proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik, karena keduanya harus saling bersinergi dan saling melengkapi untuk tujuan yang sama.

Disamping itu, Matin dan Fuad (2016) menjelaskan bahwa kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki delapan mata rantai kegiatan yaitu: perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, penyaluran sarana dan prasarana pendidikan, penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan, inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan, penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dengan tujuan untuk mencapai tingkat keamanan dan semaksimal mungkin terhadap kekayaan milik Negara.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Segala kebutuhan tersebut didata dan selanjutnya dilakukan proses pengadaan sesuai prosedur. Setelah segala kebutuhan sarana dan prasarana terpenuhi maka segala bentuk pengelolaan menjadi tanggung jawab kepala sekolah yang dibebantugaskan kepada wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana.

Semakin kompleknya kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan, semakin besar akan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, semakin majunya pengetahuan maka semakin sistematis penataan dan pendekatan yang diperlukan. Maka oleh karena itu, kepala sekolah

harus menjadikan kebutuhan terhadap kebutuhan manajemen dan menjalankan fungsi-fungsi dalam bidang pendidikan.

Heryati dan Muhsin (2014) memberikan pengertian sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa segala fasilitas yang ada di dalam kawasan sekolah baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak adalah bagian dari sarana pendidikan. Segala fasilitas sekolah tersebut diharapkan dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Selanjutnya, Bafadal (2014), mendefinisikan prasarana pendidikan sebagai kelengkapan perangkat dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, prasarana pendidikan adalah alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya.

Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, yang secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam pendidikan, yang merupakan sarana pendidikan adalah berupa ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan berupa lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya.

Maka dengan demikian, perlu adanya pengelolaan dan manajemen yang baik terhadap sarana dan prasarana pendidikan supaya terkontrolnya pemerataan dan pemanfaatan yang tepat guna sesuai standar sarana dan prasarana pendidikan. Dengan demikian, tersusunlah tahapan-tahapan dalam proses manajemen secara terstruktur khususnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan manajemen sarana dan prasarana merupakan proses pengurusan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, alat-alat dan media pembelajaran lainnya agar tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana sekolah sangat penting dilakukan. Apabila sarana dan prasarana sekolah dikelola dengan baik maka akan mendapatkan suatu hasil yang baik pula dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

2. Tahapan Kegiatan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

a. Proses Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng

Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dengan demikian perencanaan adalah sasaran untuk bergerak dari keadaan masa kini ke suatu keadaan di masa yang akan datang sebagai suatu proses yang menggambarkan kerja sama untuk mengembangkan upaya peningkatan organisasi secara menyeluruh.

Lebih lanjut Kaufman (Harjanto, 2010) menjelaskan elemen-elemen dari perencanaan adalah mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, spesifikasi rinci hasil yang dicapai tiap-tiap pilihan, Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, dan identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai. Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan. Mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan mempertimbangkan segala yang kita inginkan dan kita laksanakan di masa depan. Keadaan masa sekarang menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan sesuatu di masa yang akan datang. Selanjutnya harus ada alternatif kegiatan yang perlu

direncanakan dengan harapan setiap kegiatan tersebut menjadi lebih efektif dan efisien. Karena sebaik-baik kegiatan adalah diawali dengan perencanaan yang matang.

Maka, proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan adalah upaya sekolah untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan yang dibutuhkan sekolah berdasarkan perkembangan pendidikan di sekolah. Lebih lanjut, Barnawi dan Arifin (2012) menjelaskan bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi/rehabilitasi, distribusi perlengkapan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pada dasarnya tujuan diadakannya perencanaan sarana dan prasarana pendidikan persekolahan adalah: (1) Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan, (2) Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Adapun manfaatnya adalah: (1) Dapat membantu dalam menentukan tujuan, (2) Meletakkan dasar-dasar dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan, (3) Menghilangkan ketidakpastian, dan (4) Dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian agar nantinya kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien.

Selanjutnya, prosedur perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah: (1) Identifikasi dan menganalisis kebutuhan Sekolah. Identifikasi adalah pencatatan dan pendaftaran secara tertib dan teratur terhadap seluruh kebutuhan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar, baik untuk kebutuhan sekarang maupun yang akan datang. (2) Mengadakan Seleksi. Dalam tahapan mengadakan seleksi, perencanaan sarana dan prasarana meliputi: menyusun konsep program, dengan prinsipnya ada penanggung jawab yang memimpin pelaksanaan program, ada kegiatan kongkrit yang dilakukan, ada sasaran (target) terukur yang ingin dicapai, ada batas waktu, ada alokasi anggaran yang pasti untuk melaksanakan program. (3) Pendataan, hal-hal yang diperhatikan adalah jenis barang, jumlah barang, dan kondisi (kualitas) barang. (4) Sumber Anggaran/Dana. Fungsi perencanaan penganggaran adalah untuk memutuskan rincian menurut standar yang berlaku terhadap jumlah dana yang telah ditetapkan sehingga dapat menghindari pemborosan.

Berdasarkan pembagian perencanaan pengadaan di atas dapatlah dijelaskan bahwa Penyusunan rencana pengadaan itu haruslah lengkap dan sistematis guna tercapainya proses pengadaan yang transparan dan sesuai dengan kebutuhan. Lebih lanjut, Siahaya (2013) menjelaskan pembagian penyusunan rencana pengadaan ke beberapa bagian yaitu: kebutuhan barang, target yang akan dicapai, biaya pengadaan, dokumen pengadaan, analisis pasar, sumber pengadaan, metode pengadaan, proses pelaksanaan, transportasi, pengawasan, hubungan kemitraan, peningkatan penggunaan produk, penyerahan dan pelaporan.

Proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng sesuai dengan prosedur dan staf tata usaha dilibatkan dalam proses pencatatan yang dibutuhkan. Sumber anggaran pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng berasal dari tiga jalur yaitu Dinas Pendidikan Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan dana BOS untuk rehap perlengkapan yang rusak.

b. Proses Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng

Setelah rencana pengadaan sarana dan prasarana dibuat, maka langkah selanjutnya adalah pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana ini bisa dilakukan dengan pembelian, meminta sumbangan, pengajuan bantuan ke pemerintah (untuk sekolah-sekolah negeri) dan pengajuan ke pihak yayasan (untuk sekolah-sekolah swasta), pengajuan ke komite sekolah, tukar menukar dengan sekolah lain dan menyewa.

Menurut Kompri (2014) pengadaan adalah pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Karena rencana yang telah disusun itu baru mempunyai nilai bila dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari perencanaan. Pengadaan merupakan kegiatan menghadirkan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah seperti yang telah direncanakan. Proses pengadaan sarana dan prasarana harus didasari dari jumlah anggaran yang tersedia dan sesuai keperluan sekolah. sehinggadiharapkan pengadaan sarana dan prasarana dapat terlaksana dengan lancar untuk memenuhi kehendak pengelola sekolah seperti program yang telah dicanangkan.

Selanjutnya Mulyono (Kompri 2014) membagi beberapa alternatif pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yaitu Pembelian, Pembuatan Sendiri, Penerimaan Hibah atau Bantuan, Penyewaan, guna susun atau Pendaurlanganyaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang berguna untuk kepentingan sekolah.

Lebih lanjut Siahaya (2013) menjelaskan bahwa proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah bagian dari *Supply Chain Management* yang secara sistematis dan strategis memproses pengadaan barang dan jasa dari sumber barang sampai dengan tempat tujuan berdasarkan tepat mutu, jumlah, harga, waktu, sumber dan tempat.

Berkenaan dengan penjelasan di atas bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dapat dipahami atas tiga hal. *Pertama*, bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus melalui perencanaan yang hati-hati, *kedua*, bahwa banyak cara dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. *Ketiga*, bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus diadministrasikan dengan tertib, sehingga semua pengeluaran dana yang berkenaan dengan sarana dan prasarana di sekolah itu dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengadaan dapat dilakukan dengan cara: (1) Pembelian. Kegiatan pembelian adalah cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dengan cara sekolah membayar sejumlah uang tertentu kepada penjual untuk mendapatkan sejumlah sarana dan prasarana sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Artinya sarana pendidikan tersebut harus dibeli sesuai dengan kebutuhan ketentuan yang berlaku. (2) Membuat sendiri. Yaitu sarana pendidikan dapat dibuat sendiri oleh sekolah. Pemilihan cara ini harus mempertimbangkan tingkat efektifitas dan efisiennya apabila dibandingkan dengan cara pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang lain. (3) Menerima hibah atau bantuan dari pihak lain. Penerimaan hibah atau bantuan yaitu merupakan cara pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dengan cara pemberian secara cuma-cuma dari pihak lain. Penerimaan hibah harus dilakukan dengan membuat berita acara. (4) Menyewa atau meminjam. Yang dimaksud dengan penyewaan adalah cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dengan jalan pemanfaatan sementara barang milik pihak lain untuk kepentingan sekolah dengan cara membayar berdasarkan perjanjian sewa menyewa. (5) Guna susun (Kanibalisme). Yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang berguna untuk kepentingan sekolah. Artinya pengadaan barang dengan menggunakan barang-barang yang sudah tidak bisa dipakai kemudian disusun kembali sehingga menjadi sarana pendidikan atau daur ulang. (6) Penukaran. Merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan jalan menukarkan sarana dan prasarana yang dimiliki dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan organisasi atau instansi lain. (7) Perbaikan. Merupakan cara pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan yang telah mengalami kerusakan, baik dengan perbaikan satu unit sarana dan prasarana maupun dengan jalan penukaran instrumen yang baik diantara instrumen sarana dan prasarana yang rusak.

Berbagai macam cara pengadaan yang telah dijelaskan di atas, adalah disesuaikan dengan keadaan sekolah. Selain itu, hasil perencanaan yang telah disepakati sebelumnya juga sangat berpengaruh terhadap cara yang dipilih untuk pengadaan fasilitas sekolah. Maka oleh karena itu, setiap sumber daya yang ada di sekolah perlu diawasi setiap tahapan mulai dari perencanaan sampai dengan pengadaan sarana dan prasarana di sekolah.

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Trienggadeng bahwa kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan didasari dari perencanaan dan program yang telah dilakukan pihak sekolah dengan pengelola sarana dan prasarana pendidikan. Proses pengadaannya berasal dari pembelian, hibah dan daur ulang terhadap perlengkapan sekolah.

c. Proses Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan alat pendidikan yang perlu dijaga dan dipelihara agar terhindar dari kerusakan dan tidak layak pakai. Maka oleh karena itu, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan dengan baik dan didukung oleh biaya pemeliharaan.

Aspek pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang umumnya terlewatkan adalah perawatan sarana dan prasarana. Maka oleh karena itu, pihak pengelola sarana dan prasarana

di SMA Negeri 1 Trienggadeng melibatkan seluruh komponen di sekolah untuk sama-sama menjaga sarana dan prasarana sekolah. Pemeliharaan efektif bisa dilakukan dengan menempatkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada sesuai dengan kebutuhan dan menyalurkan ke bagian unit-unit kerja yang sudah ada di sekolah.

Menurut Mulida et al (2016) pemeliharaan adalah kegiatan pengurusan dan pengaturan agar semua barang selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna. Pemeliharaan mencakup daya upaya yang terus-menerus untuk mengusahakan agar peralatan tersebut tetap dalam keadaan baik. Asiabaka (2008) menyebutkan bahwa jenis pemeliharaan atau perawatan adalah: pemeliharaan preventif, pemeliharaan rutin, perbaikan darurat, dan pemeliharaan prediktif.

Pemeliharaan preventif adalah jenis perawatan yang dilakukan terhadap fasilitas sekolah untuk menghindari kerusakan dan memastikan kinerja fasilitas yang optimal. Informasi tentang fasilitas ini diperlukan untuk menjadi panduan bagi tim perawatan. Pemeliharaan preventif menghemat biaya dan waktu. Hal ini biasanya merupakan bagian integral dari praktik manajemen di masyarakat di mana budaya pemeliharaan terjalin dengan baik. Keputusan tentang perawatan preventif dilakukan dan dilaksanakan secara kolektif.

Pemeliharaan rutin dilakukan secara berkala sesuai jadwal oleh manajer sekolah. Fasilitas dapat dilayani setiap bulan, kuartalan atau bahkan setiap tahun tergantung pada jadwal yang disepakati. Panduan pabrikan memberikan informasi tentang interval sifat dan perawatan. Manajer sekolah mematuhi panduan ini untuk menghindari kerusakan peralatan.

Perbaikan darurat adalah sangat umum dilakukan dalam pengelolaan fasilitas sekolah di masyarakat dimana budaya pemeliharaan tidak mapan. Ini terjadi ketika sebuah fasilitas rusak dan langkah-langkah atau langkah-langkah mendesak harus diambil untuk memperbaiki situasi. Dalam hal ini, pengambilan keputusan bersama mungkin tidak mungkin dilakukan karena mungkin ada waktu yang terbatas untuk mengumpulkan semua individu yang diperlukan untuk membuat keputusan. Hal ini juga mahal karena karena kurangnya perawatan, tingkat kerusakan dapat menuntut penggantian total fasilitas atau biaya perbaikan yang tinggi.

Tempat dan tata kelola penyimpanan yang baik sangat diperlukan untuk menjaga sarana dan prasarana terpelihara dan terjaga dari kerusakan. Oleh karena itu, pengelola sarana dan prasarana pendidikan perlu memperhatikan aspek dan wadah penyimpanan yang aman. Kriteria penyimpanan yang aman yaitu terjaga dari gangguan luar. Tingkat keamanannya yaitu tempat penyimpanan yang mampu menjaga keutuhan sarana dari kehilangan dan kerusakan.

Aspek fisik dalam penyimpanan adalah wadah yang diperlukan untuk menampung barang milik Negara yang berasal dari pengadaan. Aspek ini biasanya disebut gudang. Gudang atau tempat penyimpanan ini harus aman dan terhindar dari segala sesuatu yang dianggap merusak keadaan aslinya sarana dan prasarana. Gudang penampungan sarana dan prasarana haruslah aman dan terjamin dari setiap gangguan luar. Seperti cuaca yang panas, basah, jauh dari jangkauan api atau dari setiap yang dianggap merusakkan atau menghilangkan nilai dari sarana dan prasarana pendidikan.

Setelah penyimpanan dianggap aman dan telah didistribusikan ke tempat yang sesuai dengan keperluan. Maka tahap selanjutnya pengelola sarana dan prasarana melakukan pengecekan, pencatatan, penomoran serta pelaporan sarana dan prasarana sekolah. Kegiatan demikian disebut inventarisasi atau mendata kembali sarana yang telah diterima pihak sekolah. Kegiatan inventarisasi meliputi pencatatan sarana dan prasarana sekolah, pembuatan kode khusus untuk perlengkapan yang tergolong barang inventaris, semua perlengkapan pendidikan di sekolah yang tergolong barang inventaris harus dilaporkan.

Maka dapat disimpulkan, bahwa segala bentuk kegiatan pemeliharaan harus disesuaikan dengan anggaran pemeliharaan yang telah dianggarkan ketika tahap perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Servis dan pembaruan sarana dan prasarana dilakukan secara berkala supaya terjamin kualitas barang. Pengelola sarana dan prasarana sekolah dalam hal ini kepala sekolah telah menunjukkan karyawan khusus yang bertugas merawat dan menjaga sarana dan prasarana sekolah sehingga aman dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

d. Proses dan Kriteria Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Trienggadeng

Menurut Kompri (2014) Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga milik Negara) dari daftar inventaris dengan cara perundang-undangan yang berlaku. Lebih lanjut, Darmawan (2014) menjelaskan

bahwa penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan usaha untuk membatasi pemberdayaan suatu barang yang pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan meniadakan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan akibat rusak, tidak layak lagi untuk dipakai dan sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan. Kegiatan penghapusan harus dilakukan apabila memenuhi kriteria tersebut, dan bentuk penghapusannya dapat berupa peleburan, daur ulang dan pelelangan. Bentuk penghapusan itu sesuai dengan keadaan sarana dan prasarana yang akan dihapuskan atau dihilangkan.

Sarana dan prasarana memiliki umur ekonomis. Melalui penghapusan sarana dan prasarana (baik melalui lelang atau pemusnahan) merupakan usaha untuk membatasi pemberdayaan suatu barang yang pelaksanaannya dapat dipertanggung jawabkan melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah.

Secara menyeluruh tujuan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk membebaskan pengelola dari pertanggungjawaban administratif dan fisik atas barang milik Negara yang berada di bawah pengurusannya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Lebih lanjut, Darmawan (2014: 9) menjelaskan tujuan penghapusan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah efisiensi biaya dan tenaga pengurusan barang, efektivitas pelaksanaan inventarisasi, pembebasan ruangan penyimpanan.

Biaya perawatan sarana akan ditekan apabila sarana yang dianggap tidak layak lagi dipakai segera dihapuskan. Selain daripada itu, akan terbebaskan tempat penyimpanan dari penumpukan barang atau mobiler yang rusak. Maka untuk keefektivannya pengelola harus melakukan kegiatan penghilangan atau penghapusan terhadap barang yang telah memenuhi syarat penghapusan. proses penghapusan sarana dan prasarana tidak boleh sembarangan akan tetapi harus sesuai syarat yang telah ditentukan. Kriteria penghapusan ini harus diketahui oleh pengelola sarana dan prasarana pendidikan untuk menimalisir kesalahan.

Adapun syarat-syarat penghapusan adalah: (1) Dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dapat diperbaiki atau digunakan. (2) apabila dilakukan perbaikan akan menelan biaya yang besar sehingga akan dapat memboroskan keuangan Negara. (3) Secara teknis dan ekonomis kegunaan barang tidak seimbang dengan besarnya biaya pemeliharaan. (4) Tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini atau masa sekarang atau sudah ketinggalan zaman. (5) Kelebihan persediaan, jika disimpan lebih lama akan bertambah rusak dan akhirnya tidak dapat dipergunakan lagi.

Barang yang sudah rusak berat dan tidak layak lagi dipakai untuk menunjang kegiatan belajar merupakan syarat utama penghapusan. Secara ekonomis barang yang sudah tidak bisa dipakai lagi tetapi masih disimpan di tempat penampungan maka akan menguras biaya pemeliharaan. Maka akan lebih baik pengelola sarana dan prasarana segera melakukan penghapusan dan terus dilakukan rotasi kebutuhan masa kini yang diperlukan sekolah.

Cara penghapusan barang tersebut secara umum dibagi dua, yaitu penghapusan melalui lelang dan penghapusan melalui pemusnahan. Penghapusan sarana dengan lelang yaitu penghapusan dengan menjual barang-barang sekolah melalui Kantor Lelang Negara. Adapun prosesnya adalah: (a) Pembentukan panitia penjualan oleh kepala dinas pendidikan; (b) Melaksanakan sesuai prosedur lelang; (c) Mengikuti acara pelelangan; (d) Pembuatan risalah lelang oleh kantor lelang dengan menyebutkan banyaknya nama barang, keadaan barang yang dilelang; (e) Pembayaran uang lelang yang disetor ke kas Negara selambat-lambatnya 3 hari; (f) Biaya lelang dan lainnya dibebankan kepada pembeli;

Penghapusan melalui pemusnahan dilakukan dengan memperhitungkan faktor-faktor pemusnahan yang ditinjau dari segi uang. Oleh karena itu penghapusan dibuat dengan perencanaan yang matang dan dibuat surat pemberitahuan kepada atasan dengan menyebutkan barang-barang apa yang hendak disingkirkan.

Tugas manajer atau pimpinan lembaga pendidikan yang berhubungan secara langsung dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya, yaitu fungsi pengawasan, pembinaan, dan pengarahan. Fungsi pembinaan dilaksanakan oleh pimpinan ke setiap unit kerja untuk menilai tingkat perkembangan dan kemajuan kinerja pegawai serta pelaksanaan berbagai kegiatan lembaga pendidikan. Tugas tersebut merupakan salah satu fungsi manajemen.

Bafadal (2014), menyebutkan beberapa langkah penghapusan sarana pendidikan di sekolah, yaitu: a) Kepala sekolah (bisa dengan menunjukkan seseorang) mengelompokkan

perlengkapan yang akan dihapus dan meletakkannya di tempat yang aman di dalam lokasi sekolah. b) Menginventarisasi perlengkapan yang akan dihapus tersebut dengan cara mencatat jenis, jumlah, dan tahun pembuatan perlengkapan tersebut. c) Kepala sekolah mengajukan usulan penghapusan barang dan pembentukan panitia penghapusan. d) Setelah SK penghapusan dari kantor Dinas Pendidikan Nasional Kota /Kabupaten terbit, selanjutnya panitia penghapusan bertugas memeriksa kembali barang yang rusak. e) Begitu selesai melakukan pemeriksaan, panitia mengusulkan penghapusan barang-barang yang terdaftar dalam berita acara pemeriksaan. f) Akhirnya begitu surat keputusan penghapusan dari Jakarta datang, bisa segera dilakukan penghapusan terhadap barang-barang tersebut.

Secara umum kepala sekolah SMA Negeri 1 Trienggadeng mengakui bahwa di sekolahnya belum melakukan kegiatan penghapusan terhadap sarana dan prasarana di sekolah. Karena kurangnya koordinasi maka segala sarana dan prasarana di sekolah yang rusak terlihat menumpuk begitu saja di dalam gudang tanpa adanya tindakan apapun. Terlebih setelah terjadinya gempa di Pidie Jaya tahun 2016 yang lalu maka bertambah pula sarana yang rusak dan secara otomatis barang rusak yang menumpuk di gudang akan bertambah banyak.

D. Kesimpulan

1. Rencana perencanaan sarana dan prasarana harus menjadi bagian integral dari rencana induk pendidikan secara keseluruhan. Hal ini merupakan konseptualisasi yang baik dari filosofi pendidikan, tujuan, sasaran dan spesifikasi untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang termasuk pelaksanaan kurikulum yang direncanakan dan kegiatan ekstra kurikuler.
2. Berkenaan dengan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ada tiga hal yang perlu dipahami. *Pertama*, bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus melalui perencanaan yang hati-hati. *Kedua*, bahwa banyak cara dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. *Ketiga*, bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus diadministrasikan dengan tertib, sehingga semua pengeluaran dana yang berkenaan dengan sarana dan prasarana di sekolah itu dapat dipertanggung jawabkan.
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana yang efektif bisa dilakukan dengan menempatkan sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan kebutuhannya dan menyalurkan kepada unit kerja yang sudah ada di sekolah, misalnya buku-buku pelajaran ke unit-unit pustaka, alat-alat praktikum ke unit-unit laboratorium, dan lain sebagainya. Disamping itu, setiap pengelola selalu melakukan pemantauan pelayanan sarana dan prasarana secara berkala.
4. Sarana dan prasarana memiliki umur ekonomis. Melalui penghapusan sarana dan prasarana (baik melalui lelang atau pemusnahan) merupakan usaha untuk membatasi pemberdayaan suatu barang.

E. Referensi

- Asiabaka, I. P. (2008). The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria, *New York Science Journal*, 1 (2), 10-21.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Barnawi dan M. Arifin. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Dartija, D. (2015). Pendataan, Pemetaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kabupaten Aceh Selatan dari Tahun 2002 Sampai dengan 2012, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unsyiah*, 3 (1), 84-91.
- Handayani, S., M. Irwansyah dan M. Isya. (2018). Tinjauan Sarana dan Prasarana Jalur Pedestrian di Kawasan Peunayong Banda Aceh, *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan Unsyiah*, 1 (1), 72-80.
- Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Heryati, Yeti dan Muhsin, Mumuh. (2014). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung.
- Matin dan Fuad, Nurhattati. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Mulida., Murniati dan Niswanto. (2016). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Unsyiah*, 6 (1), 135-142.
- Kompri. (2014). *Manajemen Pendidikan 2*. Alfabeta, Bandung.
- Okeke, F. N. 2013. Management of Facilities in the Classroom. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 4 (1), 100-104.
- Siahaya, W. (2013). *Manajemen Pengadaan*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.
- Usman, Husaini. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Partisipasi Masyarakat terhadap Olahraga pada Masa Pandemi Covid-19 di Gampong Emperom Kota Banda Aceh

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Ajinar
Sekolah Tinggi Teknik Iskandar Thani
ajinarspd@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Zulheri Is
Universitas Bina Bangsa Getsempena
zulheriis6@gmail.com

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ajinar., & Is, Z. (2021). Partisipasi Masyarakat terhadap Olahraga pada Masa Pandemi Covid- 19 di Gampong Emperom Kota Banda Aceh. *Sultra Educational Journal*, 1 (2), 29-33.

Abstrak

Sejak masuknya Covid-19 di Indonesia, masyarakat diminta untuk tetap di rumah dan melakukan segala sesuatu dari rumah. Selama di rumah saja atau disaat WFH (work from home) seperti ini, banyak orang yang akhirnya sulit menjaga kesehatan karena tidak bisa berolahraga di luar rumah seperti biasanya. Pilihan kita cuma olahraga di rumah. Olahraga bisa meningkatkan imun system. Paling sedikit aktifitas olahraga dilakukan 150 menit seminggu, dan sekurang kurangnya seminggu 30 menit. Aktifitas berolahraga dirumah selama pandemic covid-19 sangat bermanfaat bagi kesehatan. Berdasarkan penelitian ini bahwa masyarakat gampong emperom masih melakukan olahraga selama pandemi covid-19 ini walaupun hanya aktifitas ringan yaitu tingkat lansia 90 % melakukan olahraga, tingkat dewasa 95%, dan remaja 99% masih melakukan olahraga secara rutin.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Olahraga, Covid- 19

Abstract

Since the entry of Covid-19 in Indonesia, people are asked to stay at home and do everything from home. While at home or during WFH (work from home) like this, many people find it difficult to maintain their health because they cannot exercise outside the home as usual. Our only choice is to exercise at home. Exercise can improve the immune system. At least 150 minutes of exercise a week, and at least 30 minutes a week. Sports activities at home during the COVID-19 pandemic are very beneficial for health. Based on this research, the people of Gampong Emperom still do sports during the covid-19 pandemic, even though it is only light activities, namely the elderly level is 90% doing sports, the adult rate is 95%, and 99% teenagers are still doing sports regularly.

Key Words: Community Participation, Sports, Covid-19

A. Pendahuluan

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). COVID-19 dapat menyebabkan penyakit pernapasan, mulai dari gejala ringan (seperti flu) hingga infeksi paru-paru (seperti pneumonia). Kasus pertama penyakit ini terjadi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Sejak itu, COVID-19 menyebar sangat cepat dari orang ke orang, dan dalam beberapa bulan telah menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia. Penyebarannya yang cepat membuat beberapa negara menerapkan kebijakan lockdown untuk mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) wajib untuk menekan penyebaran virus ini.

Di masa pandemi Covid-19 saat ini, aktivitas fisik sangat penting dilakukan sebagai bagian dari PHBS. Dikutip dari "International Journal of Cardiovascular Science", olahraga atau aktivitas fisik, terutama olahraga dengan intensitas dan durasi sedang, dapat mendukung respon imun dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Pada saat yang sama, latihan intensitas tinggi dan jangka panjang tidak dianjurkan, karena dapat menyebabkan penekanan kekebalan atau mengurangi kekebalan manusia. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa olahraga atau aktivitas fisik dapat mencegah sebagian orang mengalami gangguan jiwa akibat isolasi dan keterasingan serta keterasingan fisik akibat pandemi Covid-19. Gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, kelelahan, dan sindrom stres. (Dinkes 2021)

Berolahraga atau melakukan aktivitas fisik juga dapat mencegah seseorang terkena penyakit jantung, diabetes, dan tekanan darah tinggi. ponsel, dan bermain game. Menempatkan mereka pada risiko penyakit jantung, diabetes, dan tekanan darah tinggi. Olahraga merupakan salah satu kegiatan olahraga yang wajib dilakukan di masa pandemi COVID-19. Meski bekerja dan belajar dari rumah, masyarakat harus tetap aktif. Social distancing dan bekerja dari rumah cenderung mengarah pada gaya hidup sedentary. Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup sedentary mengurangi kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan risiko infeksi virus (Association of Sports Specialists, 2020).

Meski "bekerja dari rumah dan menjaga jarak sosial", tetap perlu aktif berolahraga secara teratur untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kekebalan tubuh. Perhimpunan Spesialis Kedokteran Olahraga (PDSKO) merekomendasikan untuk tetap melakukan aktivitas dengan intensitas sedang selama pandemi COVID-19. Bentuk latihan dapat berupa latihan aerobik dan/atau latihan kekuatan.

Menurut tingkat intensitasnya, aktivitas fisik dibagi menjadi aktivitas fisik ringan, sedang, dan berat. Aktivitas fisik yang berat dilakukan minimal 10 menit hingga denyut nadi dan pernapasan meningkat lebih dari biasanya, misalnya memompa, memanjat, berlari cepat, menebang pohon, mencangkul, dll. Pada saat yang sama, aktivitas fisik sedang berarti Anda telah melakukan aktivitas fisik sedang (menyapu, mengepel, dll.) setidaknya selama 5 hari atau lebih, dengan setidaknya 150 menit aktivitas dalam seminggu. Selain kriteria di atas juga termasuk aktivitas fisik ringan (Hadi, 2020).

Adapun panduan aktivitas fisik menurut Kemenkes RI adalah sebagai berikut. 1) Untuk mendapatkan hasil dari aktivitas fisik yang lebih maksimal direkomendasikan untuk melakukannya dengan prinsip BBTB yaitu baik, benar, terukur, dan teratur. Baik adalah melakukan aktivitas fisik sesuai dengan kemampuannya, benar adalah aktivitas yang dilakukan secara bertahap mulai dari pemanasan dan diakhiri dengan pendinginan atau peregangan, terukur adalah aktivitas fisik yang diukur intensitas dan juga waktunya, dan yang terakhir adalah aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur sebanyak 3-5 kali dalam seminggu. 2) Anjuran latihan fisik untuk mencegah dan mengatasi obesitas dengan prinsip BBTB diterjemahkan dalam empat aspek yang disingkat menjadi FITT, yaitu (a) Frekuensi, latihan dilakukan 3 - 5 kali per minggu dan bila kondisi kesehatan dan kemampuan telah memungkinkan dapat ditingkatkan menjadi 5 - 7 per minggu (American College Sport Medicine, 2011), (b) Intensitas, latihan inti dilakukan dalam intensitas sedang, 50 - 70 % denyut nadi maksimal (DNM = 220 - umur), (c) Tipe atau jenis latihan, jenis latihan yang dilakukan terutama adalah latihan aerobik seperti jalan cepat, bersepeda, berenang, jalan di kolam renang, senam aerobik low impact, (d) Time/ waktu latihan, latihan disesuaikan dengan kemampuan setiap individu, dan dinaikkan secara bertahap hingga mencapai waktu latihan 150 menit per minggu. Ditingkatkan secara bertahap sampai dengan 300 menit per minggu dan diusahakan 30 - 60

menit per kali latihan. Bagi yang memiliki waktu yang sangat terbatas, maka waktu latihan dapat dilakukan masing-masing 10 menit sehingga terakumulasi waktu 30 – 60 menit per hari (Hadi, 2020).

Manfaat-manfaat ini sungguh penting di masa pandemi COVID-19 ini, karena penurunan risiko penyakit kardiovaskuler dan metabolik tentunya akan menurunkan tingkat keparahan dari COVID-19 akibat adanya co-morbid juga memperbaiki kualitas hidup pada umumnya. Olahraga rutin juga bermanfaat dalam memperbaiki kualitas tidur pada usia menengah dan dewasa tua, melindungi tubuh melawan COVID-19 dengan cara meningkatkan elemen-elemen imunitas tertentu (khususnya olahraga aerobik) yang memicu mobilitas limfosit, dan menurunkan tingkat keparahan penyakit.(9)Melihat pentingnya menjaga hidup sehat dan berbagai manfaat positif dari olahraga rutin, maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, olahraga apa yang baik dan aman untuk dilakukan selama pandemi ini? Sementara penjarakan fisik dan isolasi mandiri masih banyak diperlukan untuk membatasi penyebaran virus SARS . Pesan yang perlu ditekankan dan diperhatikan adalah keseimbangan antara manfaat aktifitas fisik/olahraga dan risiko terkena infeksi saat olahraga, jadi kewaspadaan terhadap transmisi virus SARS tetap dilakukan antara lain yaitu dengan tetap memberikan penjarakan fisik. (Setyaningrum, 2020).

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif Kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiono, 2014). Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena alami maupun buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lain. Subjek penelitian yaitu masyarakat Gampong Emperom yang melakukan olahraga.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Memaparkan atau mendeskripsikan sebuah hasil penelitian harus didasarkan pada semua data yang di peroleh dalam kegiatan penelitian. Salah besar apabila mendeskripsikan hasil penelitian tidak bersumber dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian adalah kunci dari sebuah hasil untuk mendapatkan data yang akurat yang dapat di uji kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat terhadap olahraga pada masa pandemi COVID- 19 di gampong emperom Kota Banda Aceh yang telah di teliti dapat di uraikan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

No	Kategori	Ya	Tidak
1	Lansia	90%	10%
2	Dewasa	95%	5%
3	Remaja	99%	1%

Berdasarkan hasil penelitian benujukan bahwa partisipasi masyarakatan gampong emperom terhadap aktifitas fisik olahraga pada tingkat lansia sangat tinggi yaitu 90% dengan aktifitas olahraga yang dilakukan yaitu berjalan kaki pada pagi hari selama 30 menit setiap hari untuk menjaga kebugaran tubuh. Dan pada kategori orang dewasa aktifitas berolahraga yaitu 95% aktifitas olahraga yang dilakukan seminggu sekali dengan durasi waktu 1 jam yaitu pada hari libur aktifitas yang dilakukan yaitu jogging dan jalan santai. partisipasi masyarakatan gampong emperom terhadap aktifitas fisik olahraga pada tingkat remaja sangat tinggi yaitu 99% aktifitas olahraga yang dilakukan bermacam-macam salah satunya yaitu dengan jogging di pagi hari selama 30 menit perhari.

2. Pembahasan

Aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang membutuhkan suatu energi untukmelakukakannya, seperti berjalan, menari, bersepeda, dan lain sebagainya. Edwards, P.(2006: 3) menjelaskan bahwa aktivitas fisik adalah kekuatan apa pun yang diberikan oleh otot

rangka yang menghasilkan pengeluaran energi di atas istirahat. Aktifitas fisik sangat berguna sekali bagi tubuh, karena tanpa disadari dengan seringnya melakukan aktifitas fisik membuat tubuh menjadi bugar dan sehat. Berbeda dengan seseorang yang tidak melakukan aktifitas fisik, dapat dibedakan seseorang yang kurangnya melakukan aktifitas fisik akan lebih cenderung terserang berbagai penyakit. Maka dari itu aktifitas fisik ini jangan dianggap tidak penting bagi kesehatan. Aktivitas fisik dan kebugaran fisik telah dikaitkan dengan kesehatan dan umur panjang sejak zaman kuno yang menegakkan tradisi menjaga kesehatan positif melalui kombinasi antara makan dan olahraga yang benar (Hardman, A.E 2009).

Kesehatan seseorang pada dasarnya dilihat dari bagaimana cara mereka menjalani pola hidup, dengan mengatur pola hidup yang baik dan benar maka akan berpengaruh terhadap kesehatan pada tubuhnya. Pola hidup tidak terlepas dari aktifitas fisik sehari-hari yang dilakukan, karena dengan mengatur pola hidup maka aktifitas fisiknya juga ikut serta teratur. aktifitas fisik juga didefinisikan sebagai gerakan kasar dari intensitas dan durasi yang cukup untuk berpotensi meningkatkan kapasitas aerobik atau anaerobic.

Berdasarkan penjelasan diatas maka aktivitas fisik sangatlah penting bagi kebugaran, begitu juga bagi lansia. Jika dilihat aktivitas yang dilakukan oleh lansia sudah tidak begitu banyak, dikarenakan kemampuan tubuh sudah tidak lagi mendukung. Namun masih banyak dari beberapa lansia yang masih melakukan aktifitas fisik dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa setiap individu yang sering melakukan aktifitas dengan baik akan berpengaruh terhadap kebugarannya. Tapi dari hasil penelitian 90% lansia di gampong emperom suda melakukan aktifitas olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh serta orang dewasa dan anak-anak pun melakukan aktifitas olahraga seperti hasil penelitian orang dewasa melakukan aktifitas olahraga dalam seminggu sekali yaitu pada hari libur dengan perentase 95% yang melakukan olahraga. Dan pada tingkat anak-anak 99% melakukan aktifitas olahraga dalam seminggu.

Saat ini, masalah kesehatan pada individu sedang meningkat karena kurang olahraga dan aktivitas fisik. Aktifitas fisik dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah penularan virus COVID19. Pasalnya, menurut hasil penelitian, orang yang rutin berolahraga lebih jarang terserang penyakit dibandingkan dengan orang yang jarang berolahraga. Hal ini disebabkan karena ketika berolahraga, kinerja sel darah putih akan terangsang. Sel darah putih ini yang berfungsi sebagai antibodi untuk melawan berbagai jenis kuman yang masuk kedalam tubuh. Olahraga dipercaya dapat membantu mengeluarkan bakteri dari paru-paru yang memungkinkan tubuh terkena gejala flu dan penyakit lainnya (Furkan, F.2021). Ketika olahraga, suhu tubuh juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat menghambat bakteri untuk berkembang dalam tubuh, dan dengan suhu tubuh yang meningkat juga dapat membantu tubuh melawan infeksi. Selain itu, dengan aktif berolahraga juga dapat mengurangi hormon stress di tubuh dan memperbanyak hormone endorfin yang berguna untuk sebagai obat penghilang sakit alami dan penyenang suasana hati (hormon bahagia).

Maraknya penyebaran virus COVID-19 ini berdampak terhadap banyaknya pusat kebugaran yang tidak beroperasi. Banyak sekali yang bertanya, bagaimana tetap berolahraga jika hanya dengan dirumah. Olahraga dapat dilakukan dimana saja tidak memerlukan alat-alat yang terlalu berlebihan (Furkan, F.2021).

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktifitas olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat apalagi pada saat pandemic covid - 19 ini aktifitas fisik sangat membantu dalam mengatasi penyakit dalam tubuh. Sejak masuknya Covid-19 di Indonesia, masyarakat diminta untuk tetap dirumah dan melakukan segala sesuatu dari rumah. Selama di rumah mungkin banyak orang yang akhirnya sulit menjaga kesehatan karena tidak bisa berolahraga di luar rumah seperti biasanya atau terlalu banyak bermalas-malasan di rumah.

E. Referensi

- Dinkes. (2021). *olahraga-di-masa-pandemi-covid-19*.
<https://dinkes.batam.go.id/2021/04/16/olahraga-di-masa-pandemi-covid-19/>.
 Hadi, F. K. (2020). Aktivitas Olahraga Bersepeda Masyarakat di Kabupaten Malang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sport Science and Education Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.777>

- Setyaningrum, D. A. W. (2020). Pentingnya olahraga selama pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(4). <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.166-168>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Furkan, F., Rusdin, R., & Shandi, S. A. (2021). Menjaga Daya Tahan Tubuh Dengan Olahraga Saat Pandemi Corona Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Hardman, A. E., & Stensel, D. J. (2009). *Physical activity and health: the evidence explained*. Routledge.

Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Muhammad Yani ISSN: 2807-7474
STIT Darussalamah Teupin Raya Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
muhammadyani1989@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1 (2), 34-38.

Abstrak

Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Guru atau pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam, pengertian pendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Tugas Guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik peserta didiknya dengan cara mengajar dan dengan cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam

Kata kunci: Hakikat, Guru, dan Pendidikan Islam.

Abstract

Teachers in Islamic education were people who responsible for the development of students by seeking all their potential, both affective potential, cognitive potential, and psychomotor potential. Teachers also mean adults who are responsible for providing assistance to students in their physical and spiritual development in order to reach the level of maturity and be able to stand alone in fulfilling their duties as servants of Allah and they were capable as social beings and independent individual beings. Teachers or educators in the implementation of Islamic education were essentially those who carry out the duties and responsibilities of educating. In Islam, the notion of educators is not only limited to the occurrence of educational and learning interactions between teachers and students in front of the class, but inviting, encouraging and guiding others to understand and implement Islamic teachings is part of Islamic education activities. The task of the teacher in Islamic education is to educate his students by teaching and in other ways towards achieving maximum development in accordance with Islamic values.

Key Words: Teacher essence, and Islamic Education

A. Pendahuluan

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Di pundak pendidikan terletak tanggung jawab yang amat besar dalam mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan kumpulan kepribadian yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara terus-menerus, sebagai sasaran vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik. Karena demikian pentingnya peserta didik dalam proses pendidikan, selanjutnya dalam makalah ini kami mencoba untuk memaparkan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam sudut pandang pendidikan Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil merubah wajah dunia menjadi dunia tanpa batas. Akses kebutuhan manusia di zaman ini dengan demikian menjadi serba mudah berkat bantuan teknologi canggih. Walaupun demikian globalisasi juga menyisakan efek negatif. Degradasi moral, individualisme dan adanya gejala penyimpangan fungsi agama dalam kehidupan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut pastinya dibutuhkan orang untuk bisa membentengi penerus-penerus bangsa.

Guru pada saat sekarang dikenal dengan istilah pendidik. Memiliki pesan dalam dunia pendidikan. Menjadi pendidik profesional merupakan aktifitas yang sangat mulia. Seorang pendidik tidak sekedar mencerdaskan peserta didiknya dalam bidang kognitif dan efektif belaka, namun juga psikomotoriknya. Artinya seseorang anak didik tidak hanya dbekali dengan beragam intelektual dan nilai nilai yang ada namun juga mengupayakan agar anaj didik bisa mempraktikanya sebagai amal shalih. Maka tidak heran jika seorang guru sering disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa. Akan tetapi pada saat ini belum semua pendidik mampu merealisasikanya secara keseluruhan.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik, sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapa dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab.

Islam merupakan agama keselamatan. Agama yang membahas bagaimana hal baik atau hal buruk. Sedangkan guru atau pendidik mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam dunia pendidikan berbasis islampun juga memiliki peran yang sama. Maka dari itu kita perlu mengetahui siapakah guru, apa tugas-tugasnya dan apa saja sifat-sifat sebagai guru yang mana kita akan lihat dari sudut pandang pendidikan Islam.

B. Metodologi

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang berfungsi mendapatkan informasi dari buku, majalah, dokumen, catatan sejarah atau dengan kata lain fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan (Sholeh, Abdul Rahman, 2005: 63). Pendekatan kepustakaan adalah penelitian dengan kegiatan mencari data dari membaca buku dan mengolahnya, yang dalam hal ini adalah mengenai karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Dalam proses penelitian *library research*, perpustakaan menjadi tempat yang utama untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan, dikaji dan dicatat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya (Ahmad afsir, 1994: 74).

Kemudian Guru dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar (Abuddin Nata, 2001: 41).

Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 194).

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. (Abuddin Nata, 2001: 41-42).

Jadi, guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

2. Tugas Guru dalam Islam

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandangi anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandangi rendah kemampuan siswa. (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 194).

Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dengan peserta didik

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain (Abuddin Nata, 2001: 78).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang pendidik atau guru. Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya berikut ini (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996) :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ

يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا

كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah Saw. adalah mengajarkan al-kitab, hikmah dan penyujian diri sebagaimana difirmankan Allah ini (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 169) :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut, (Ahmad Tafsir, 1994: 79) :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya.

3. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut, (Ahmad Tafsir, 1994: 80-81):

- a. Umur, harus sudah dewasa
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung-jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung-jawab.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.
- d. Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi
Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.

4. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini, (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 170) :

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani* sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.

- j. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

5. Kewajiban Guru dalam Pendidikan Islam

Kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru menurut pendapat Imam Ghazali yaitu, (Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, 1993: 150-151):

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar mencari keridhaan Allah.
- c. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- d. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya.
- e. Jangan timbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- f. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

D. Kesimpulan

Secara sederhana guru ialah pendidik yang mengajar di kelas. Tugas guru ialah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Syarat guru ialah dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian muslim. Sifat guru ialah semua sifat yang mendukung (melengkapi) syarat tersebut. Diantara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan.

E. Referensi

- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta : Raja Grafindo.
- An-Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani.
- Mas'ud, A. (2007). *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta : Gama Media.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.